

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker masih menjadi salah satu tantangan kesehatan global karena menyumbang angka mortalitas yang cukup tinggi karena merupakan penyebab kematian kedua terbesar di dunia. Pada tahun 2022 kanker menyebabkan sekitar 9,7 juta kematian dan juga 20 juta kanker baru (WHO, 2024). Tingginya angka kejadian kanker ini menunjukkan bahwa kanker masih menjadi tantangan serius dalam dunia kesehatan yang memerlukan perhatian dan penanganan yang komprehensif. Di antara berbagai jenis kanker yang ada, kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling banyak diderita oleh wanita di seluruh dunia. Berdasarkan data Globacon (2022) kanker payudara menempati posisi teratas sebagai jenis kanker paling banyak diderita wanita. Pada tahun 2022 dilaporkan sebanyak 66.271 (16,2% dari total kasus kanker) kasus baru kanker payudara pada wanita, 22.598 diantaranya mengakibatkan kematian (Globocan, 2024). Hal ini menjadikan kanker payudara sebagai ancaman kesehatan utama yang harus ditangani secara serius.

Kanker payudara terjadi ketika sel-sel abnormal pada jaringan payudara berkembang secara tidak terkendali hingga membentuk tumor. Sel kanker payudara umumnya berasal dari saluran susu (duktus) dan/atau lobulus. Sel kanker yang berkembang dan menyebar ke jaringan sekitarnya ditandai dengan

munculnya benjolan pada payudara (WHO, 2026). Proses ini berlangsung secara bertahap dan sering kali tidak disadari oleh penderita pada stadium awal, sehingga banyak pasien baru terdeteksi saat penyakit telah berkembang ke stadium yang lebih lanjut.

Kondisi yang memprihatinkan adalah bahwa sekitar 45-50% pasien kanker payudara di Indonesia terdiagnosis pada stadium lanjut (Therescova et.al, 2023). Keterlambatan diagnosis ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya kesadaran masyarakat tentang deteksi dini, terbatasnya akses terhadap fasilitas kesehatan, serta rasa takut dan stigma sosial yang masih melekat dalam masyarakat. Kanker payudara stadium lanjut ditandai dengan gejala seperti luka yang tidak kunjung sembuh meskipun telah diobati, eksim di sekitar puting susu yang terasa nyeri, puting susu yang tertarik ke dalam, serta kulit payudara yang tampak mengerut menyerupai kulit jeruk (Fitriani, 2024).

Sejalan dengan tingginya angka pasien yang terdiagnosis pada stadium lanjut, penentuan stadium kanker menjadi aspek yang sangat penting dalam menilai perkembangan penyakit. Stadium kanker payudara menggambarkan tingkat perkembangan serta luas penyebaran kanker di dalam tubuh. Penentuan stadium kanker payudara menggunakan sistem klasifikasi TNM yang dikelola oleh *American Joint Committee on Cancer* (AJCC) dan *Union for International Cancer Control* (UICC). Sistem TNM ini mencakup penilaian terhadap luas tumor primer (T), penyebaran ke kelenjar getah bening regional (N), dan ada

tidaknya metastasis jauh (M). Stadium kanker menggambarkan tingkat perkembangan serta luas penyebaran kanker di dalam tubuh, dan sangat menentukan pilihan terapi serta prognosis pasien (AJCC, 2022).

Nyeri merupakan salah satu keluhan utama yang paling sering dialami oleh pasien kanker payudara, khususnya pada stadium lanjut. Menurut *International Association for the Study of Pain* (IASP), nyeri didefinisikan sebagai pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat adanya kerusakan jaringan yang nyata atau berpotensi mengalami kerusakan (IASP, 2020). Pasien kanker payudara stadium awal jarang memiliki nyeri yang hebat bahkan ada yang tidak merasakan nyeri. Namun pada pasien yang telah didiagnosis kanker payudara stadium lanjut biasanya mengeluhkan nyeri sedang hingga berat (Asfina et al., 2023). Nyeri kanker payudara dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan kondisi pada pasien kanker payudara dapat berdampak secara fisik, psikologis/emosional, sosial, dan spiritual. Dampak fisik meliputi kelelahan, penurunan nafsu makan, muntah dan penurunan kekuatan otot, gangguan tidur, dan penurunan kondisi fisik. Dampak psikologis meliputi kesulitan berkonsentrasi, rasa takut, depresi, dan kecemasan (Sunardianta et al., 2021).

Pada pasien kanker payudara, nyeri memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan. Nyeri yang dialami dapat menurunkan kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari, membatasi fungsi fisik, meningkatkan kelelahan, serta mengganggu interaksi

sosial (Mahmud, 2023). Selain itu, nyeri juga dapat menyebabkan gangguan pola tidur dan pola makan yang berkontribusi terhadap penurunan kondisi kesehatan secara keseluruhan. Dampak tersebut pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien, di mana semakin tinggi intensitas nyeri yang dirasakan, semakin rendah tingkat kualitas hidup dan kemampuan fungsional pasien (Asfina et al., 2023). Hasil penelitian yang dilakukan Hastuti, (2023) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara intensitas nyeri dengan aktivitas dan kualitas hidup pasien kanker payudara ($p\text{-value} = 0,000$; $r = -0,613$), yang mengindikasikan bahwa peningkatan nyeri berkaitan dengan penurunan kemampuan beraktivitas dan kualitas hidup.

Semakin tinggi stadium *ca mammae* yang dimiliki pasien maka akan semakin berat nyeri yang akan dialami oleh penderita tersebut dikarenakan infiltrasi dari tumor itu sendiri. Penderita *ca mammae* stadium lanjut khususnya yang sudah mengalami metastasis dimana telah terjadi kerusakan organ viseral, kerangka tulang yang dapat mengakibatkan nyeri kronik viseral atau *bone cancer pain*. Selain dari tumor itu sendiri, nyeri juga bisa disebabkan oleh pengobatan yang dijalani pasien *ca mammae* seperti kemoterapi atau obat anti kanker, hal ini menyebabkan pasien mengalami nyeri neuropati atau *chronic post cancer medicine* (Bernadetha, 2024).

Penanganan nyeri pada pasien kanker payudara terbagi atas dua pendekatan utama, yaitu farmakologi dan non-farmakologi. Pendekatan farmakologi mencakup pemberian analgesik sesuai tangga analgesik WHO,

dari obat anti-nyeri non-opioid hingga opioid kuat tergantung intensitas nyeri. Namun, penggunaan obat-obatan analgesik dalam jangka panjang dapat menimbulkan berbagai efek samping seperti mual, konstipasi, ketergantungan, dan penurunan fungsi kognitif (Nurhayati et. al.,2024). Oleh karena itu, metode non-farmakologi menjadi pilihan pendamping yang penting karena lebih aman, minim efek samping, dan tidak menyebabkan ketergantungan.

Beberapa metode non-farmakologi yang telah banyak diteliti untuk mengurangi nyeri pada pasien kanker payudara antara lain *guided imagery*, terapi musik, pemberian aromaterapi, dan *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) (Fajri et al., 2022). Meskipun metode-metode tersebut terbukti efektif dalam beberapa penelitian, namun masing-masing memiliki keterbatasan tersendiri. Guided imagery dan terapi musik memerlukan konsentrasi yang tinggi dan kondisi lingkungan yang tenang, sedangkan aromaterapi bergantung pada ketersediaan bahan dan dapat menimbulkan alergi pada beberapa pasien. PMR memerlukan waktu latihan yang relatif panjang dan kesulitan dilakukan secara mandiri oleh pasien dengan kondisi fisik yang terbatas.

Salah satu metode non-farmakologi yang menarik perhatian dalam beberapa tahun terakhir adalah *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT). SEFT merupakan teknik relaksasi yang menitikberatkan pada perubahan persepsi nyeri pasien dengan pendekatan psikologis dan spiritual. Teknik ini dilakukan dengan memberikan stimulasi pada titik-titik meridian tertentu di tubuh sambil mengucapkan afirmasi bermuatan spiritual, sehingga

dapat mengintegrasikan aspek fisik, psikologis, dan spiritual dalam penanganan nyeri (Hamidah et al., 2025). SEFT tergolong sebagai teknik yang praktis, ekonomis, efektif, dan telah banyak diterapkan dalam pelayanan kesehatan.

Keunggulan SEFT dibandingkan metode non-farmakologi lainnya terletak pada kemudahannya untuk diterapkan dalam berbagai kondisi. SEFT dapat dilakukan secara mandiri oleh pasien atau dibantu oleh perawat, keluarga, maupun orang-orang terdekat pasien, sehingga tidak memerlukan peralatan khusus dan dapat dilakukan kapan saja dibutuhkan. Penelitian yang dilakukan oleh Rumambi et al. (2023) menunjukkan bahwa pemberian *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) selama tiga hari berturut-turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien kanker payudara stadium lanjut. Intervensi SEFT dilakukan melalui tahapan *set-up*, *tune-in*, dan *tapping* pada titik-titik meridian tubuh yang bertujuan membantu memodulasi transmisi impuls nyeri, meningkatkan kemampuan coping pasien terhadap nyeri, serta memberikan efek relaksasi secara fisik, emosional, dan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya perubahan intensitas nyeri dari kategori nyeri berat menjadi nyeri ringan dengan nilai signifikansi $p < 0,001$, sehingga membuktikan bahwa SEFT efektif sebagai terapi komplementer nonfarmakologis dalam manajemen nyeri pada pasien kanker payudara stadium lanjut. Selain mudah diterapkan, terapi ini dapat dilakukan secara bersamaan dengan terapi farmakologis tanpa

mengganggu pengobatan utama, serta dapat diaplikasikan secara mandiri maupun dengan bantuan perawat dan keluarga.

Penelitian lain juga membuktikan efektivitas SEFT dalam menurunkan nyeri pada pasien kanker. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan SEFT secara signifikan dapat menurunkan skala nyeri pada pasien kanker dengan nilai $p < 0,05$. Penelitian serupa oleh Wahyuni dan Pratiwi (2023) juga menemukan bahwa teknik SEFT efektif dalam mengurangi intensitas nyeri dan meningkatkan kualitas tidur pasien kanker payudara yang menjalani rawat inap. Temuan-temuan ini memperkuat dasar ilmiah penerapan SEFT sebagai intervensi keperawatan yang berbasis bukti.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menyusun karya ilmiah tentang asuhan keperawatan pada pasien kanker payudara dengan fokus pada penerapan *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) sebagai intervensi non-farmakologi untuk mengatasi masalah nyeri di Ruang Rawat Inap Bedah Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang. Penerapan SEFT dalam asuhan keperawatan diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif intervensi yang efektif, aman, dan dapat diterima dengan baik oleh pasien kanker payudara dalam upaya meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup mereka.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengevaluasi asuhan keperawatan pada pasien kanker payudara dengan penerapan EBN terapi SEFT untuk menurunkan nyeri di ruang bedah wanita RSUP M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien kanker payudara.
- b. Menentukan diagnosis keperawatan pada pasien kanker payudara.
- c. Merancang intervensi tindakan keperawatan pada pasien kanker payudara.
- d. Melakukan implementasi pada pasien kanker payudara.
- e. Menerapkan Evidence Based Nursing dengan penerapan terapi SEFT di RSUP Dr.M.Djamil Padang.
- f. Mengevaluasi asuhan keperawatan pada pasien kanker payudara.

C. Manfaat

1. Bagi Instalasi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi instalasi rumah sakit, khususnya bidang keperawatan, dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan pada pasien kanker payudara yang mengalami nyeri. Selain itu, penerapan *Evidence Based Nursing* (EBN) ini juga dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas terapi nonfarmakologi berupa terapi SEFT sebagai salah satu intervensi pendukung dalam mengurangi nyeri pada pasien kanker payudara.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi tambahan dalam pembelajaran dan pengembangan ilmu keperawatan, terutama terkait pemberian asuhan keperawatan pada pasien kanker payudara yang mengalami nyeri. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya dengan kasus maupun variabel yang berbeda.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, khususnya melalui penerapan terapi nonfarmakologi berupa SEFT sebagai upaya membantu mengurangi nyeri pada pasien kanker payudara.

